



BEST PRACTICE PENGARUSUTAMAAN GENDER (PUG) DI SEKTOR PERTANIAN

Rosnita*

* Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Panam Pekanbaru Telp. (0761)63270 Fax
(0761)63271

Rosnita_ita@unri.ac.id

ABSTRAK

Peran sektor pertanian sudah tidak diragukan lagi dalam pembangunan. Perempuan sebagai anggota rumah tangga petani merupakan faktor produksi (sumberdaya pertanian) yang akan menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Beberapa kebijakan yang dilakukan kadangkala bias gender, dimana keberadaan perempuan kurang diperhitungkan dalam merumuskan kebijakan dan program terutama yang terkait dengan inovasi teknologi dibidang pertanian. Analisis terhadap beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa curahan waktu perempuan pada kegiatan ekonomi secara merata lebih besar dibanding kegiatan non-ekonomi. Disisi lain peran perempuan dalam mengambil keputusan terhadap kegiatan ekonomi (rumah tangga) lebih dominan. Kaum perempuan telah memberikan kontribusi pendapatan sebesar 36,90 persen.

Kata kunci: perempuan, pendapatan, keputusan, curahan waktu

I. PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian dalam pembangunan sudah tidak diragukan lagi, karena peran sektor ini sebagai penyedia pangan bagi penduduk, penyedia bahan baku bagi industri kecil dan menengah, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk di pedesaan.

Petani dan keluarganya merupakan pelaku usaha yang utama dalam keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Umumnya mereka berada di pedesaan. Permasalahan muncul ketika lapangan pekerjaan utama penduduk di sektor ini mengalami penurunan. Data menunjukkan lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian pada Agustus 2013 sebesar 39,22 juta dan menurun menjadi 38,97 juta Agustus 2014. Pekerja bebas di sektor pertanian Agustus 2013 sebesar 5,20 juta menurun menjadi 5,09 juta pada Agustus 2014. Dilihat dari kesempatan kerja penduduk usia kerja perempuan mengalami peningkatan, dimana tahun 2013 sebesar 47,04 persen meningkat menjadi

Makalah disampaikan pada kegiatan *Sosialisasi Perencanaan Penganggaran yang Responsive Gender (PPRG)* di Dinas Pertanian Provinsi Riau tanggal 27 Agustus 2015



47,08 persen tahun 2014, akan tetapi kesempatan kerja di pedesaan mengalami penurunan, yakni 65,90 persen pada 2013 dan menurun menjadi 65,49 persen tahun 2014. Disisi lain tingkat pengangguran perempuan usia muda mengalami peningkatan, yakni tahun 2013 sebesar 22,12 persen meningkat menjadi 22,94 persen tahun 2014 dan pengangguran di pedesaan mengalami peningkatan dari 19,75 persen tahun 2013 menjadi 20,08 persen tahun 2014 (Ritonga, 2015).

Berdasarkan data diatas, tingginya pengangguran di pedesaan dan tingginya pengangguran usia muda menunjukkan kurangnya kesempatan atau peran perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut karena dalam merancang pembangunan, beberapa proyek pembangunan di bidang pertanian yang tidak banyak melibatkan perempuan, sehingga membatasi kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi. Salah satu contoh adalah masuknya teknologi *huller* (penggilingan padi) menghilangkan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan kegiatan menumbuk padi yang selama ini dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hesti, dalam introduksi teknologi pertanian petani perempuan tidak memperoleh akses sebagaimana pada petani laki-laki (Hesti, 2012).

Umumnya perempuan petani adalah sumberdaya manusia yang masih diabaikan dalam program pembangunan pertanian. Kondisi ketertinggalan perempuan menggambarkan adanya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (Soemartoyo, 2002). Proyek pertanian tidak banyak melibatkan perempuan (Hesti, 2012). Alokasi sumber daya tidak memberikan kesempatan yang sama atas gender. Lelaki lebih mudah akses kepada teknologi (Novia, 2006).

Disamping kesempatan yang terbatas bagi perempuan di sektor pertanian, adanya kultur atau budaya masyarakat juga menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas. Perempuan kaum yang lemah, tenaga kerja laki-laki yang lebih kuat, membuat pekerjaan-pekerjaan tertentu pada kegiatan usaha pertanian hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki, sehingga perempuan sebagai makhluk lemah tidak diberi akses terhadap jenis pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Riau, budaya pada masyarakat Kabupaten Kampar sebagai salah satu contoh, bahwa pekerjaan pertanian di sektor perkebunan umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki, usahatani padi dan ladang dikerjakan oleh kaum perempuan. Keadaan ini juga mungkin



terjadi di provinsi dan kabupaten lainnya di Indonesia. Kondisi yang melekat pada perempuan tersebut berdampak juga terhadap kesempatan dan keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan pada kegiatan ekonomi.

Uraian diatas merupakan latar belakang penulis sebagai perempuan untuk berpartisipasi dalam menyusun dan menyajikan makalah ini berdasarkan pengetahuan dan pemahaman dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap perempuan.

II. PENGERTIAN GENDER DAN PENGARUSUTAMAAN GENDER (PUG)

“Gender” secara keliru sering diartikan sebagai “jenis kelamin”, sehingga kedua kata ini perlu dipahami pengertiannya secara benar. Jenis kelamin atau seks adalah penandaan individu manusia kedalam kategori laki-laki dan perempuan berdasar karakteristik biologis (genetal eksternal dan organ-organ seks internal), genetik (kromosom) dan hormon.

Gender diartikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan pada relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya yang lebih luas. Gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Peran gender bersifat dinamis, dipengaruhi oleh umur, ras, etnik, agama, lingkungan geografi, pendidikan sosial ekonomi dan politik. Perubahan peran gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, budaya, sumberdaya alam dan politik termasuk perubahan yang diakibatkan oleh upaya-upaya pembangunan atau penyesuaian program struktural maupun pengaruh dari kekuatan-kekuatan di tingkat tertentu (global, nasional dan daerah).

Permasalahan terhadap gender terletak pada :

1. Persepsi dimana perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepantasan peran, tanggung-jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pembangunan.
2. Persepsi dimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi keduanya.

Makalah disampaikan pada kegiatan *Sosialisasi Perencanaan Penganggaran yang Responsive Gender (PPRG)* di Dinas Pertanian Provinsi Riau tanggal 27 Agustus 2015

Page 3



3. Kapasitas biologis perempuan (bersifat kodrati) dalam melahirkan anak, dijadikan rasional terhadap penentuan peranan bahwa perempuan hanya pantas berperan dalam kegiatan domestik dan dianggap tidak pantas berperan dalam sektor publik yang mengurangi kesempatan dan kontribusi perempuan dalam pembangunan.

Pengaruh Utama Gender (PUG/ *gender mainstreaming*) merupakan strategi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan, dimana aspek gender terintegrasi dalam perumusan kebijakan program dan kegiatan melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. PUG ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender, yaitu suatu kondisi yang adil (*equity*) dan setara (*equality*) dalam hubungan kerjasama antara perempuan dan laki-laki (relasi gender). Melalui PUG ini dapat ditingkatkan ketepatan desain perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program/ proyek/ kegiatan pembangunan pertanian, yang berarti : tepat sasaran, metode dan teknik, penciptaan dan pengembangan inovasi hasil-hasil penelitian yang mampu memenuhi kebutuhan pelaku usaha pertanian. Dengan menerapkan PUG berarti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya, mengakselerasikan peningkatan status ekonomi dan kesejahteraan keluarga/ rumah tangga pertanian, serta kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

III. BEBERAPA PENELITIAN PEREMPUAN DI SEKTOR PERTANIAN

Dewasa ini perempuan bukan hanya sebagai pekerja rumah tangga yang sering dianggap tidak produktif. Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Riau, dimana telah terjadi pergeseran budaya dan persepsi terhadap perempuan. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai kaum yang lemah saat ini sudah berpartisipasi dalam angkatan kerja yang dahulu pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari dunia kerja yang sudah dimasuki oleh perempuan seperti : tukang parkir, tukang ojek, pelayan di pom bensin, dan supir dalam jasa antar jemput anak sekolah, serta petugas kebersihan di jalan raya dan pekerjaan lainnya.

Meskipun sampai saat ini masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya ternyata



budaya tersebut telah mengalami pergeseran. Kemiskinan yang dihadapi rumahtangga mendorong wanita untuk bekerja mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Bagi wanita dari rumahtangga yang berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktunya untuk kegiatan produktif. Jika dibandingkan dengan wanita dari rumahtangga berpenghasilan tinggi, curahan waktu wanita tersebut lebih tinggi, hal ini sesuai dengan ungkapan Kodiran, dkk, bahwa salah satu faktor penyebab partisipasi perempuan dibidang ekonomi adalah kemiskinan, sebagai pihak kedua dalam rumahtangga wanita merasa bertanggung jawab untuk mencari nafkah (Kodiran, dkk, 2010).

Menurut Pujiwati dalam Firdiansyah (2009) mempelajari peran wanita, pada dasarnya menganalisis dua peranan wanita. Pertama peran wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan penerimaan, tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, peranan wanita pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) dalam hal ini wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan penerimaan

Untuk melihat peran perempuan pada sektor pertanian, dapat dilihat dari : 1) curahan waktu yang digunakan perempuan pada kegiatan ekonomi produktif (pertanian) dan kegiatan non-ekonomi (rumahtangga). 2) keterlibatan wanita dalam mengambil keputusan pada kegiatan ekonomi dan non-ekonomi, dan 3) kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumahtangga. Beberapa hasil penelitian dibawah ini tentang peranan perempuan pada rumahtangga pertanian (khususnya pada rumahtangga perkebunan kelapa sawit dan karet) semoga dapat membantu memberikan sedikit gambaran tentang peranan perempuan dalam pertanian di beberapa daerah di Riau.

1. **Curahan Waktu Perempuan pada Rumahtangga Pertanian**

Teori Neoklasikal tentang *House Hold Function* menyatakan bahwa terdapat tiga alokasi waktu dari waktu yang tersedia bagi ibu rumah tangga yaitu : 1) Bekerja di rumah (reproduktif atau non-ekonomi). 2) Bekerja di luar rumah (produktif atau ekonomi/diantaranya mencari nafkah). 3) Waktu istirahat/ kegiatan sosial. Dewasa ini perempuan bukan hanya sebagai pekerja rumahtangga yang sering dianggap tidak produktif.



Curahan waktu perempuan pada rumahtangga petani dibawah ini merupakan gambaran hasil penelitian terhadap rumahtangga petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi (Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah dan Desa Muara Lembu Kecamatan Singingi) dan rumahtangga petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar (Desa Pantai Cerimin dan Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung).

Curahan waktu perempuan dialokasikan untuk kegiatan non-ekonomi meliputi kegiatan rumahtangga, mengurus keperluan pribadi, dan kegiatan sosial. Pada kegiatan ekonomi curahan waktu perempuan dialokasikan pada kegiatan On farm, Off Farm, dan Non-farm (Lampiran 1). Rata-rata curahan waktu perempuan pada kegiatan ekonomi dan non-ekonomi di empat desa penelitian seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Curahan waktu wanita tani pada kegiatan ekonomi dan non-ekonomi di empat desa penelitian

No	Desa/ Kecamatan/ (Komoditi)	Ekonomi		Non-Ekonomi	
		(Jam/Hari)	(Jam/Minggu)	(Jam/Hari)	(Jam/Minggu)
1	Jake/ Kuantan Tengah (Karet)	4,94	33,94	4,38	29,41
2	Muara Lembu/Singingi (Karet)	5,62	37,66	4,74	31,12
3	Sari Galuh/ Tapung (Kelapa sawit)	4,91	33,74	3,72	22,82
4	Pantai Cermin/Tapung (Kelapa sawit)	8,07	56,85	2,86	20,39
	Rata-rata	5,89	40,55	3,93	25,94

Sumber: Rosnita, Roza Yulida, Elisabeth, Irma, Ernita, dan Yusmaniar, 2014

Tabel 1 diatas menggambarkan bahwa rata-rata curahan waktu perempuan pada kegiatan ekonomi antara 4,91 sampai 8,07 jam/hari dengan rata-rata sebesar 5,89 jam/hari. Pada kegiatan ekonomi kegiatan perempuan terdiri dari kegiatan pada On-farm (usahatani karet/sawit), Off-farm (buruh tani sawit/karet), dan Non-farm (warung/usaha lainnya). Curahan waktu perempuan pada kegiatan usahatani karet seperti pemupukan, pemeliharaan dan penyadapan. Curahan waktu perempuan pada kegiatan non ekonomi berkisar antara 2,86 jam/hari sampai 4,74 jam/hari. Curahan waktu yang dilakukan yakni untuk mencuci, mengurus anak, memasak, dan membesihkan rumah. Disamping itu perempuan juga melakukan kegiatan sosial seperti wirid pengajian, menghadiri selamatan, dan ibadah lainnya.



Dapat disimpulkan bahwa perempuan mencurahkan waktu sebesar 5,89 jam/hari pada kegiatan ekonomi yang lebih besar dari kegiatan non-ekonomi yang hanya 3,93 jam/hari. Curahan waktu perempuan pada kegiatan ekonomi dan non ekonomi pada masing-masing desa bervariasi. Biasanya perempuan mengalokasikan waktunya 5 jam/hari untuk kegiatan non-ekonomi (reproduktif) dan laki-laki mengalokasikan waktu 7 jam/hari untuk kegiatan produktif dan kurang dari 1 jam/hari untuk kegiatan reproduktif.

2. Pengambilan Keputusan Perempuan dalam Rumahtangga Pertanian

Pemikiran mengenai pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga sangat berguna untuk melihat bagaimana terjadinya struktur dalam rumahtangga, secara lebih dalam lagi dapat melihat siapa yang dianggap paling berhak antara laki-laki dan perempuan untuk mengambil keputusan dalam rumahtangga atau atas dasar apa kekuasaannya, apakah kekuasaan antara laki-laki (suami) atau perempuan (istri) sama atau tidak (Meliala dalam Firdiansyah, 2009).

Perempuan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga tidak terlepas dari perannya dalam keluarga. Terkadang perempuan tidak diikutsertakan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga ikut mengambil keputusan sendiri maupun bersama laki-laki (suami) (Syakti dalam Firdiansyah, 2009). Pengkatagorian siapa yang lebih berperan dalam mengambil keputusan antara perempuan (istri) atau laki-laki (suami) menggunakan *Skala Likert* dengan skor nilai berkisar dari 1 sampai 5 terhadap pertanyaan yang diajukan dalam mengambil keputusan. Tabel 2 menggambarkan peranan siapa yang dominan dalam mengambil keputusan, baik pada kegiatan ekonomi atau non-ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Peranan wanita tani dalam pengambilan keputusan di empat desa penelitian

No	Desa/ Kecamatan/ (Komoditi)	Ekonomi		Non-Ekonomi	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Jake/ Kuantan Tengah (Karet)	2,64	Setara	3,35	Setara
2	Muara Lembu/Singingi (Karet)	2,86	Setara	3,51	Istri dominan
3	Sari Galuh/ Tapung (Kelapa sawit)	3,53	Istri dominan	3,50	Istri dominan
4	Pantai Cermin/Tapung (Kelapa sawit)	3,84	Istri dominan	3,58	Istri dominan
	Rata-rata	3,22	Setara	3,48	Istri dominan

Makalah disampaikan pada kegiatan *Sosialisasi Perencanaan Penganggaran yang Responsive Gender (PPRG)* di Dinas Pertanian Provinsi Riau tanggal 27 Agustus 2015



Tabel 2 menggambarkan bahwa pada kegiatan ekonomi keputusan yang diambil selalu bersama (setara) antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan keputusan tersebut ditentukan oleh istri yang dominan. Pada kegiatan non-ekonomi atau kegiatan di dalam rumahtangga secara rata-rata istri yang dominan dalam mengambil keputusan meskipun dalam hal-hal tertentu keputusan dalam kegiatan non-ekonomi dilakukan secara bersama antara suami dan istri seperti pengambilan keputusan dalam pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pengadaan peralatan rumahtangga. Untuk penentuan menu makanan di empat desa penelitian ditentukan oleh istri sepenuhnya.

3. Kontribusi Pendapatan Perempuan terhadap Pendapatan Rumahtangga Pertanian

Dewasa ini perempuan bukan hanya sebagai pekerja rumahtangga yang sering dianggap tidak produktif. Perempuan di keluarga miskin umumnya berperan produktif dalam menyumbang pendapatan keluarga dengan berbagai pekerjaan. Peran perempuan dalam menyumbang pendapatan terhadap ekonomi keluarga tidak dapat dianggap ringan, khususnya yang bekerja pada bidang perkebunan. Kegiatan dibidang perkebunan identik dengan kegiatan laki-laki karena dianggap berat. Kondisi kemiskinan rumahtangga mendorong perempuan untuk bekerja karena perempuan selaku istri merasa bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Novia (2014) mengungkapkan bahwa alasan perempuan untuk bekerja, 86,66 persen menyatakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hanya 13,33 persen atas dasar inisiatif sendiri.

Tabel 3. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumahtangga

No	Desa/ Kecamatan/ (Komoditi)	Besar pendapatan (Rp/bulan)				Kontribusi Perempuan (%)
		Suami	Istri	Lainnya	Rumahtangga	
1	Jake/ Kuantan Tengah (Karet)	709.165,00	431.780,90	235.135,2	1.376.081,10	33,80
2	Muara Lembu/Singingi (Karet)	687.936,00	490.702,00	84.001,00	1.262.639,00	40,00
3	Sari Galuh/ Tapung (Kelapa sawit)	-	-	-	-	
4	Pantai Cermin/Tapung (Kelapa sawit)	-	-	-	-	
Rata-rata		698.550,50	461.241,45	159.568,10	1.319.360,05	36,90

Makalah disampaikan pada kegiatan Sosialisasi Perencanaan Penganggaran yang Responsive Gender (PPRG) di Dinas Pertanian Provinsi Riau tanggal 27 Agustus 2015



Tabel 3 menggambarkan bahwa pendapatan rumahtangga petani karet sebesar Rp. 1.319.360,05 per bulan, dimana laki-laki/suami mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 698.550,50 dan perempuan/istri memperoleh pendapatan sebesar Rp. 461.241,45. Dapat disimpulkan bahwa perempuan atau istri memberikan kontribusi sebesar 36,90 persen pendapatannya terhadap pendapatan rumahtangga. Perempuan dalam agroindustri ledre pisang raja di Desa Purwosari mampu memberikan kontribusi pendapatan sebesar 47 persen dari Rp. 3.440.204,00 pendapatan rumahtangga (Novia dan Hidayatul 2014). Jika dibandingkan kontribusi pendapatan perempuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan dipertanian masih lebih kecil dibanding dengan kontribusi pendapatan perempuan terhadap rumahtangga pada agroindustri ledre pisang raja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Curahan waktu yang digunakan perempuan dalam kegiatan ekonomi pada rumahtangga pertanian rata-rata sebesar 5,89 jam per hari, dan pada kegiatan non ekonomi rata-rata sebesar 3,93 jam/hari. Besar curahan waktu tersebut bervariasi pada setiap rumahtangga di masing-masing desa. Curahan waktu perempuan pada kegiatan ekonomi lebih besar dari kegiatan non-ekonomi.
2. Peranan perempuan dalam pengambilan keputusan sangat ditentukan terhadap keputusan pada kegiatan ekonomi ataupun non-ekonomi. Pada kegiatan non-ekonomi pada umumnya perempuan lebih dominan dalam mengambil keputusan terkecuali dalam penentuan pola makan biasanya ditentukan oleh perempuan sendiri, akan tetapi pada kegiatan ekonomi umumnya keputusan diambil secara bersama-sama.
3. Perempuan sudah berkontribusi dalam menyumbangkan pendapatan dalam memenuhi pendapatan rumahtangga pertanian. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 36,90 persen

B. Saran

1. Disarankan kepada pengambil kebijakan, perlu diidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan sudah bergesernya curahan waktu yang digunakan

Makalah disampaikan pada kegiatan *Sosialisasi Perencanaan Penganggaran yang Responsive Gender (PPRG)* di Dinas Pertanian Provinsi Riau tanggal 27 Agustus 2015



- perempuan dari kegiatan ekonomi terhadap kegiatan non-ekonomi. Apakah hal tersebut karena kemiskinan yang dihadapi rumahtangga pertanian atau karena kualitas sumberdaya perempuan pertanian sudah semakin meningkat, sehingga inovasi pertanian dari teknologi yang digunakan dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan.
2. Keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan pada kegiatan non-ekonomi lebih dominan. Perlu peningkatan pengetahuan dan pemahaman perempuan terhadap kegiatan non-ekonomi seperti dibidang pendidikan dan kesehatan sehingga perempuan tidak mengalami kendala dalam mengambil keputusan yang tepat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya.
 3. Kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumahtangga sudah tidak dapat dianggap kecil. Untuk itu perlu kebijakan dan program yang tidak bias gender, sehingga partisipasi dan kontribusi perempuan dapat diperhitungkan dalam pelaksanaan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdiansyah, A. 2009. Pengaruh Motivasi Bekerja Perempuan di Sektor Informal Terhadap Pembagian Kerjasama Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kampung Bojong Rawa Lele, Kelurahan Jati makmur, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusi. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/12275/109mafi.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2013.
- Hesti, R.W. 2012. Identifikasi kebutuhan teknologi pertanian dalam usaha pertanian semi-arid menurut perspektif petani perempuan: tantangan bagi peneliti. <http://hartappling.blogspot.com/2012/04/identifikasi-kebutuhan-teknologi.html>
- Novia, Dina, 2006. Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Peran Perempuan Pedesaan di Dalam Keluarga dan Masyarakat di Desa Mangunrejo Kecamatan Papanjen Kabupaten Malang. Tesis Program Studi Sosiologi Pedesaan Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang
- Novia, Dina, dan Hidayatul, Elva. 2014. Peran Wanita dalam Agroindustri Ledre Pisang Raja di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro dalam Prosiding Seminar Nasional "Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian"



Ritonga, Razali. 2015. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik

Soemartoyo, S.R. 2002. *Pemberdayaan Perempuan di Indonesia dan Peluang Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*. Disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan pada *The ACT Seminar and Summit*. Japan-Indonesian: *Dinamic Relationship for Regional Development*

Lampiran

Tabel 1. Salah satu hasil penelitian curahan waktu buruh wanita tani dalam kegiatan ekonomi (usahatani karet) di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

No	Kegiatan Ekonomi	Rata-Rata (Jam/Hari)	Rata-Rata (Jam/minggu)	Rata-rata (Jam/bulan)
1	On Farm (UT Karet)			
	Penyadapan	4,23	29,59	118,36
	Pemeliharaan	0,17	1,18	4,74
2	Off Farm	0,06	0,44	1,75
	Buruh sawit			
3	Non Farm (Yc)	0,08	0,57	2,27
	Usaha Warung	0,17	1,08	4,32
	Usaha Lainnya	0,23	1,08	4,32
	Rata-rata	4,94	33,94	135,76

Sumber : Elisabeth, Rosnita, Roza Yulida, 2014

Tabel 2. Salah satu hasil penelitian curahan waktu wanita tani dalam kegiatan non-ekonomi (kelapa sawit) pola swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

No.	Indikator	Curahan Waktu Jam/hari	Curahan Waktu Jam/minggu
2.	Rata-rata Curahan Waktu Kerja Reproduksi		
	a. Mencuci baju	0,80	2,52
	b. Mengurus anak	0,79	5,56
	c. Memasak	1,20	8,24
	d. Membersihkan rumah	0,74	5,16
	e. Kegiatan sosial	0,19	1,35
	Jumlah	3,72	22,82

Sumber: Ermita, Rosnita, Roza Yulida, 2014



Tabel 3. Salah satu hasil penelitian peranan wanita tani dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga pada petani karet di Desa Muara Lembu, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi

Pengambilan Keputusan	Rata-rata skor	Kriteria
1. Penentuan Jenis Makanan	4,56	Istri sepenuhnya
2. Pendidikan Anak	3,15	Setara
3. Kesehatan Keluarga	2,69	Setara
4. Tabungan	3,47	Istri dominan
5. Pengadaan Peralatan Rumah Tangga	2,83	Setara
6. Reproduksi	4,14	Istri dominan
7. Kegiatan Kemasyarakatan	3,73	Istri dominan
Rata-Rata	3,51	Istri dominan

Sumber : Irma, Rosnita, Roza Yulida, 2014

Tabel 4. Salah satu hasil penelitian pendapatan buruh wanita tani di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

No	Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan (Rupiah/bulan)	Kontribusi (%)
1	Suami	709.165,0	55,3
2	Istri	431.780,9	33,8
3	Anak	235.135,2	10,9
	Jumlah	1.376.081,1	100

Sumber: Elisabeth, Rosnita, dan Roza Yulida, 2014

